

AYAT-AYAT ANTI KEKERASAN DALAM SEPULUH PERINTAH TUHAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF AGAMA YAHUDI, KRISTEN DAN ISLAM

Oleh: Satria Tenun Syahputra¹

Abstract: Comparative study of religion or widely known as interreligious studies understood by a great deal of people as a study focused on finding out only the differences between religions and faith. Even though the study can be benefited to find out the similarities rather than differences, so that can be a starting point to campaign the non – violence's action interreligion. This research tend to find out the similarities in the Jews, Christian and Islamic teachings, by analizing the ten commandments that has the same content in the three religions, so that can be summarized about the verses contain the non – violence narrative in the ten commandments. This article is a library research with a comparative method by the content analysis qualitatif approachment to reveal the messages conveyed by the media and to analize the media as a content transmitter. The result of the reasearch is the ten commandmends verses contained the non – violence narrative that if it is implemented by every religion's people from the Jews, Christian and Islam, it could prevent the violence among the people, like the violence in family, violence in neighbors, community and interreligious violence. This kind of research must be developed, rather then to argue about the differences, it will be good to find out the similarities to create the peaceful interreligious life.

Keywords: non-violence, comparative study of religion, ten commandments.

Abstrak: Studi komparatif antar agama atau yang lebih dikenal luas dengan interreligious studies banyak dipahami oleh sebagian kalangan dengan kajian yang terfokus untuk mencari perbedaan antar agama dan keyakinan saja. Padahal studi komparatif juga bisa dimanfaatkan untuk mencari titik persamaan antar agama, sehingga dengan ditemukannya keselarasan (similarities) di dalam ajaran agama masing – masing, hal itu bisa menjadi titik tolak untuk menggaungkan sikap anti- kekerasan antar agama. Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik keselarasan dalam ajaran agama Yahudi, Kristen dan Islam, yaitu dengan menganalisa sepuluh perintah Tuhan (ten commandments) yang memiliki redaksi sama dalam ketiga ajaran, untuk kemudian disimpulkan mengenai ayat – ayat yang mengandung narasi anti – kekerasan dalam sepuluh perintah Tuhan tersebut. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan metode komparatif menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk mengungkap pesan – pesan yang disampaikan oleh suatu media serta menganalisa media tersebut sebagai penyampai pesan, dari hasil penelitian ditemukan bahwa ayat – ayat sepuluh perintah Tuhan mengandung narasi anti kekerasan yang apabila diaplikasikan oleh setiap agama, baik Yahudi, Kristen dan Islam, maka akan mencegah kekerasan antar sesama dan antar agama seperti kekerasan dalam keluarga, kekerasan dalam bertetangga dan kekerasan dalam masyarakat. Hal seperti ini perlu dikembangkan, dari pada membahas tentang perbedaan, lebih baik mencari persamaan agar tercipta kehidupan antar agama yang damai dan sejahtera.

Kata kunci : anti – kekerasan, studi komparatif agama, sepuluh perintah Tuhan.

¹ Satria Tenun Syahputra, Email: satriatenun.syahputra@gmail.com

A. Pendahuluan

Diantara tujuan agama adalah menciptakan kehidupan yang aman tenram dan damai, agar setiap makhluk yang ada di atas muka bumi dapat hidup saling berdampingan satu sama lain, keberadaan agama sangat membantu untuk menciptakan kedamaian di tengah-tengah masyarakat, namun pemahaman beragama bisa diibaratkan sebagai pedang bermata dua, jika tidak dipahami dengan dasar-dasar serta langkah-langkah yang tepat, tentunya akan berdampak kepada munculnya anggapan-anggapan yang notabenenya sangat berlawanan dengan norma-norma agama, setiap agama mengajarkan kepada kedamaian, dalam agama Kristen disebutkan “*sedapat-dapatnya, kalau itu bergantung kepadamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang*” (*Rm 12:18*)¹, begitu juga dalam agama Islam disebutkan “*Tidaklah kami mengutusmu kecuali sebagai penyebar kasih sayang (rahmah) bagi semesta alam*” (*Q.S al-Anbiyah 21:107*), kekerasan bukanlah jalan yang diajarkan untuk menebar kasih sayang, karena agama tidak disebarluaskan dengan kekerasan, Allah Swt berfirman: *Maka berkat rahmat Allah engkau berlemah lembut terhadap mereka, jika seandainya engkau bersikap kasar, dan berhati keras tentulah mereka akan menjauh darimu, karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan terhadap mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam hal itu*” (*Q.S Ali-I'mran 3: 159*).

Hubungan antara tiga agama samawi sebagai agama yang berasal dari Tuhan, terlihat jelas dengan adanya kesamaan konten, salah satu bentuk kesamaan tersebut adalah tentang nilai dan kemulian seorang manusia, dalam Talmud Yahudi (*Sanhedrin 37a*) dinyatakan bahwa: “*seseorang yang menghancurkan kehidupan manusia dianggap seakan-akan dia telah menghancurkan seluruh dunia, dian siapa saja yang menjaga kehidupan manusia, seakan-akan dia telah menjaga seluruh dunia*”, hal ini juga disampaikan dalam al-Quran: “*barang siapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia*” (*Q.S 5: 32*), begitu juga pengajaran yang disampaikan oleh Yesus bahwa: “*Kamu tidak boleh membunuh*” (*Matius 19: 18*), dari ketiga ayat diatas dapat dipahami bahwa ketiga agama merupakan agama yang anti akan kekerasan, ketiga agama monoteis tersebut sangat menghormati kehidupan manusia dari berbagai sudut, apakah itu darah, kehormatan dan harga diri maupun properti².

Interreligion studies atau *interfaith studies* yang lebih dikenal dengan ilmu perbandingan agama – agama atau studi agama – agama adalah kajian yang sangat menarik minat para akademisi maupun peneliti dengan latar belakang agama maupun disiplin ilmu yang berbeda, diantara penelitian terbaru tentang perbandingan agama adalah artikel yang ditulis oleh Wan Haslan Khaeruddin dkk yang berupaya untuk menganalisa tentang studi agama – agama dalam

¹OktavianusHeriPrasetyo Nugroho, “Meretas Damai Di Tengah Keberagaman,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): hlm. 3.

²Israr Ahmad Khan, “Role of Judaism, Christianity and Islam in Promoting Human Values in The Strife-Torn World,” *Intellectual Discourse* 28, no. 1 (2020): hlm. 80-81.

tradisi Islam³. Ada juga Lukman yang menulis artikel tentang pemikiran Mukti Ali dalam memaknai toleransi sebagai salah satu upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama⁴. Begitu juga dengan artikel yang ditulis oleh Teguh Pramono dan Sudarta yang berupaya menjadikan dialog reflektif sebagai jalan reduksi konflik beragama⁵. Tidak hanya sebatas kajian pustaka, akan tetapi ada juga artikel yang ditulis oleh Zilal Afwa Ajidin yang menganalisa praktik dialog antar komunitas Islam – Kristen di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat⁶.

Salah satu tujuan utama metode komparatif (*Interreligious studies*) adalah menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap agama sendiri yang bisa diawali dengan mencari perspektif lain atau memahami inti permasalahan yang bertolak belakang dari komparatif teologi, namun yang paling penting dalam metode ini bukanlah mencari perbedaan antar agama satu sama lain, melainkan lebih menfokuskan diri untuk mencari kesamaan (*similarities*) untuk menghindari konflik lebih lanjut⁷, akan sangat naif, mengharapkan konflik antar agama akan berakhir hanya dengan dialog lintas kepercayaan, akan tetapi setidaknya mencari persamaan ajaran antar agama samawi, merupakan salah satu usaha yang dianggap pantas. Diantara ajaran agama samawi yang terdapat dalam agama Yahudi, Kristen maupun Islam adalah tentang sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandment*), dan di dalam sepuluh perintah Tuhan ini juga terdapat redaksi-redaksi anti kekerasan yang secara tidak langsung menggambarkan bagaimana agama Yahudi, Kristen dan Islam seharusnya saling bahu membahu untuk melawan tindakan kekerasan dengan berdasarkan sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandment*), oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat anti kekerasan dalam sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandment*) perspektif agama Yahudi, Kristen dan Islam.

B. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan kajian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode komparatif yang lebih terfokus untuk mencari keselarasan (*similarities*) dalam studi agama – agama, dengan menggunakan analisis isi kualitatif yaitunya dengan mengidentifikasi pesan – pesan suatu media sebagai obyek penelitiannya, serta mengidentifikasi media yang mengantarkan pesan tersebut⁸, dalam hal ini penulis akan mengidentifikasi sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) sebagai media pengantar pesan, serta menganalisa pesan – pesan yang mengindikasikan sikap anti kekerasan dalam pesan tersebut, yang terdiri dari data primer berupa ayat – ayat sepuluh perintah Tuhan perspektif tiga agama Yahudi, Kristen dan Islam, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, tesis dan data ilmiah lainnya.

³Wan Haslan Khairuddin, Indriaty Ismail, dan Abdull Rahman Mahmood, “Ilmu Kajian Agama-agama dalam Tradisi Islam,” 2020, 10.

⁴Lukman, “Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama: Tela’ah Pemikiran A. Mukti Ali,” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 3, no. 01 (6 Mei 2019): 1–12, <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.61>.

⁵Teguh Pramono, “Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 2020, 13.

⁶Zilal Afwa Ajidin, “Praktik Dialog Antar Umat Beragama” 1 (2020): 12.

⁷Maire Byrne, *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam, A Basis for Interfaith Dialogue* (New York: Continuum International Publishing Group, 2011), hlm. 124-125.

⁸Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Research Gate*, 2018, hlm. 9.

C. Hasil dan Pembahasan

Anti Kekerasan Dalam Yahudi, Kristen dan Islam

Setiap agama memiliki kitab suci masing – masing sebagai pedoman dasar mereka dalam kehidupan beragama, Yahudi memiliki Talmud atau perjanjian lama, Kristen memiliki al-Kitab atau Bible atau dikenal juga dengan perjanjian baru sedangkan Islam memiliki kitab suci yang bernama al-Quran, di dalam Talmud menurut sudut pandang ajaran Yahudi sangat diajarkan prinsip anti – kekerasan, karena kekerasan adalah hal yang sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dalam ajaran perjanjian lama, yaitunya bahwa manusia adalah *image* dari Tuhan itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam Kejadian 1: 26 “*let us make humanity in our image after our likeness*” yang di interpretasikan sebagai misi ketuhanan untuk menciptakan manusia⁹, karena manusia saling terhubung dan merupakan gambaran dari *image* Tuhan, maka kekerasan sangat bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia.

Dalam perjanjian lama atau Taurat, sikap kekerasan muncul disebabkan oleh dosa – dosa yang dilakukan oleh manusia terhadap Tuhan. Hal ini terjadi karena mereka telah menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan dan jatuh dalam dosa, kehidupan yang anti akan kekerasan dan penuh dengan perdamaian yang dicanangkan sejak awal menjadi robek karena kehidupan manusia yang semakin bobrok, dan semua hal itu berakar dari renggangnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga mengakibatkan hubungan antar sesama manusia menjadi rusak, dipenuhi dengan sikap keegoisan, sulit berdamai, saling menjatuhkan, menyakiti sesama sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah perkembangan manusia dalam perjanjian lama. Diantaranya seperti kisah pembunuhan Habel oleh Kain dalam *Kej 14: 1-12*, pembalasan dendam Lamekh yang membunuh beberapa anak muda dalam *Kej 4: 23 – 24*, perkelahian antara para pengembala Abraham dan Lot *Kej 3: 17*, penghinaan Hagar dan penindasan Sarah dalam *Kej 16: 4 – 6* dan kisah – kisah lainnya¹⁰.

Dalam ajaran kekristenan menjelaskan bahwa Allah membenci segala bentuk kekerasan seperti yang terdapat dalam *Kej 6: 13, Maz 7: 16, 11: 5, 140 : 11, Sam 3: 39, 22: 3, Yeh 12: 19* dan lain lain, Allah sangat membenci kekerasan karena dalam agam Kristen sangat dituntut untuk menunjukkan sikap kasih dalam dirinya kepada orang lain, maka dalam hal ini sebuah komunitas yang terdiri dari sekelompok masyarakat Kristen harus mampu mengajarkan pendidikan agama Kristen yang baik dan benar di keluarga, sekolah dan gereja, sehingga menghasilkan generasi gereja yang yang mempunyai iman yang matang dan dewasa dalam menyikapi berbagai persoalan yang terkait dengan agama, sehingga mereka dapat saling menerima dan menghargai satu sama lain, saling menyayangi, saling mengasihi dan dapat menunjukkan sikap perilaku karakter orang kristen sebagaimana mestinya¹¹.

Dalam perjanjian baru larangan untuk membunuh tidak hanya bermakna menghilangkan

⁹Yulian Rama PriHandiki dan Heni Indrayani, “Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 22, no. 1 (2021): hlm. 21.

¹⁰Dicky Domingus dan Novita IndrianiRorong, “BudayaKekerasandalam Media ElektronikDitinjau dari Sudut Pandang Etika Kristen,” *Fidei: JurnalTeologiSistematika dan Praktika* 3, no. 1 (15 Juni 2020): hlm. 96, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.97>.

¹¹Yunardi Kristian Zega, “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *JurnalShanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.

nyawa seseorang, akan tetapi juga merupakan sebuah tindakan yang dilakukan di dalam hati. Menurut Yesus membunuh adalah suatu perwujudan emosi yang jahat, seperti marah yang merupakan akar dari kebencian (*Matius 5: 21 – 22*). Dalam ayat ini Yesus menjelaskan bahwa kemarahan di dalam hati yang berakar dari kebencian merupakan sebuah tindakan pembunuhan di dalam hati yang patut dihukum, hal ini bertujuan untuk mencegah setiap orang untuk berkeinginan melakukan hal – hal yang bersifat jahat dan bertentangan dengan norma – norma agama¹².

Begitu juga dalam agama Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamin* mengajarkan kepada umatnya agar selalu menciptakan suasana damai dan tenram, menjunjung tinggi perdamaian dan menjauhi sikap radikalisme agama dan kekerasan beragama hal ini sejalan dengan pedoman al-Quran *Q.S Ali Imran 3: 159*:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِلَّا هُمْ وَلُوْكُنْتَ فَظًا غَلِيظًا الْقُلُوبِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاءُرْ هُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ لَأَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (*Muhammad*) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Berdasarkan ayat diatas al-Quran sudah memberikan penjelasan tentang bersikap kasih sayang dan lemah lembut antar sesama manusia,saling tolong menolong, mengutamakan damai dan menghindari kekerasan,tidak berhati keras, pemaaf, dan berserah diri kepada Allah Swt¹³. Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat ini bahwa jika seandainya seorang rasul memiliki hati yang keras maka setiap orang akan menjauhinya sehingga tidak ada satupun orang lagi yang berada disampingnya, karena kebiasaan orang Arab kala itu, jika dihadapkan kepada suatu perkara, maka mereka akan bermusyawarah untuk membahas perkara tersebut, dan menurut Abu Hurairah Ra, dia tidak pernah melihat suatu kelompok yang paling banyak bermusyawarah melainkan hanya sahabat Rasulullah Saw.¹⁴

Begitu juga dalam *Q.S al-Fath 48: 29* sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَتَّعْنُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرَضُوا أَنَّ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ آثَرِ السُّجُودِ كُلُّكُلِّ مَثْلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثْلُهُمْ فِي الْأَنْجِيلِ كَرْزِعٌ أَخْرَاجٍ
شَطْهَةٌ فَازَرَةٌ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوْى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ امْنَوْا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹²Dicky Domingus dan IndrianiRorong, “BudayaKekerasan dalam Media Elektronik Ditinjau dari Sudut Pandang Etika Kristen,” hlm. 101.

¹³Rubini Rubini, “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an,” *Al-Manar* 7, no. 2 (30 Desember 2018): hlm. 141, <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.92>.

¹⁴Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasyaf an Haqaiq al-Tanzil fi U'yun al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil* (Beirut, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 202.

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa umat Islam akan senantiasa berlemah lembut antar sesamanya, karena lemah lembut adalah sifat mereka yang sudah tertanam dalam hati dan jauh dari kekerasan, meskipun mereka tegas terhadap kekafiran, sesuatu yang bertentangan sangat jelas dengan nilai – nilai agama, seperti di masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq munculnya para nabi palsu yang mengaku sebagai nabi yang membawa ajaran baru setelah Rasulullah Saw atau ketegasan mereka untuk memerangi orang – orang yang enggan membayar zakat, dalam hal ini sangat terlihat bahwa dasar utama dari agama adalah kedamaian.

Agama Islam juga berarti selamat dan damai yang berasal dari kata *salima* – *yaslamu* – *salamatan* yang artinya bebas, selamat, ketentraman, kedamaian, keamanan¹⁵. Kekerasan yang mengatasnamakan Islam hanya ditunggangi oleh oknum atau kelompok yang mempunyai pemahaman yang kurang tepat terhadap ayat – ayat suci al-Quran, sehingga pemahaman yang kurang benar dan tidak mendalam tersebut diaplikasikan dalam keseharian mereka sehingga berujung kepada tindakan – tindakan yang justru melanggar norma -norma agama. Menurut Muhammad Arkoun sebagaimana yang dikutip oleh Dede Rodin dalam artikelnya mengatakan bahwa al-Quran dijadikan landasan untuk melabeli tindakan kekerasan atas dasar agama, memelihara berbagai harapan dan memperkuuh identitas kolektif, sehingga umat muslim memaknai ajaran Islam sesuai keinginannya tanpa dilandasi dengan pemahaman yang komprehensif¹⁶.

Kekerasan dalam Islam sering dibarengi dengan alasan *Jihad*, padahal jika dianalisa secara komprehensif jihad pada dasarnya bermakna perjuangan, sedangkan istilah *jihad* yang dihubung – hubungan dengan perang dalam al-Quran disampaikan dengan redaksi yang berbeda yaitunya *al-Qita'l* dan *al-Harb*. Meskipun ada ayat – ayat yang memerintahkan untuk berperang dalam al-Quran, itu merupakan opsi terakhir yang bersifat defensif, apabila umat muslim telah diperangi dan diperlakukan dengan zalim, dan perang adalah jalan terakhir yang mesti ditempuh setelah jalan dakwah terhalangi¹⁷, semua itu bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tenram jauh dari aksi kekerasan.

¹⁵Nurun Nisaa Baihaqi, “Makna Salām Dalam Al-Qur'an” 1, no. 1 (t.t.): hlm. 4.

¹⁶Dede Rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaahatas Ayat-ayat ‘Kekerasan’ dalam al-Qur'an,” ADDIN 10, no. 1 (1 Februari 2016): hlm. 32, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

¹⁷Abdul Fattah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam” 3, no. 1 (2016): hlm. 67.

Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain¹⁸, sedangkan kata anti berarti: melawan, menentang, memusuhi, tidak setuju, tidak suka dan tidak senan¹⁹, secara bahasa anti-kekerasan adalah rasa tidak suka untuk melawan perbuatan seseorang maupun kelompok yang menyebabkan cedera atau mati, atau merusak fisik atau barang orang lain, kekerasan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kelembutan, kekerasan juga merupakan kejahatan yang terstruktural dan berbahaya²⁰, secara garis besar ada tiga bentuk kekerasan yaitunya kekerasan langsung yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang secara langsung menggunakan alat kekerasan yang menimbulkan cekcok dan perkelahian, kekerasan tidak langsung yaitunya kekerasan yang tidak terlihat dan tersembunyi dalam ruang lingkup yang kecil, dan kekerasan kultural yaitu kekerasan yang dilegitimasi oleh adat dan budaya suatu kelompok masyarakat²¹.

Dalam sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandment*) ada beberapa poin yang mengindikasikan anti-kekerasan, *pertama*, larangan untuk membunuh, *kedua*, perintah untuk menghormati kedua orang tua, *ketiga*, larangan untuk berbuat zina, *keempat*, larangan untuk mencuri atau merusak harta benda orang lain, *kelima*, larangan bersumpah palsu, *keenam*, larang untuk bersikap iri, dengki terhadap orang lain²², semua poin-poin yang mengindikasikan anti-kekerasan tersebut akan dibahas satu persatu melalui perspektif tiga agama samawi yaitunya Yahudi, Kristen dan Islam.

1. Ayat-Ayat Anti-Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Perspektif Yahudi

Sepuluh perintah Tuhan yang asli dapat dipahami dari sebuah cerita yang terdapat dalam perjanjian lama, sebagai mana yang terdapat dalam *Exodus 24:12-18*, ketika Tuhan memerintahkan nabi Musa As untuk menemuiya di atas gunung Sinai, dimana di tempat tersebut nabi Musa As menerima lembaran-lembaran buku yang terbuat dari batu, yang berisi hukum dan perintah Tuhan sebagai instruksi²³, pada mulanya sepuluh perintah Tuhan ini diberikan kepada Yahudi, para pengikut nabi Musa, sehingga sepuluh perintah Tuhan ini menjadi nilai-nilai pokok yang harus dipegang oleh setiap orang, dan signifikasi sepuluh perintah Tuhan ini dikuatkan lagi oleh Yesus Kristus dengan berkata: “*do not think i have come to abolish the law of the prophet, i have not come to abolish them but to fulfill them*” (Matthew 5:17), sedangkan di dalam Islam, para penganutnya percaya bahwa al-Quran diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw untuk membenarkan sebagian ajaran yang telah

¹⁸“KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),” t.t., <https://kbbi.web.id/keras>. Diakses 30 Mei 2021, 14; 26 WIB.

¹⁹*Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 78.

²⁰MusdalifahDachrud dan Rahman Mantu, “Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan Varian Dan Tipologi” 4 (2019): hlm. 238.

²¹Daniel K Listijabudi dan Rena SesariaYudhita, “Gereja Lintas Denominasi: MembacaNarasiKekerasan dalam Yosua 8,” *GemaTeologi* 5, no. 1 (April 2020): hlm. 12-13.

²²Sebastian Gunther, “The Ten Commandments and The Quran,” *Jurnal Of Quranic Studies* 9, no. 1 (2007): hlm. 29.

²³Ahmad Khan, “Role of Judaism, Christianity and Islam in Promoting Human Values in The Strife-Torn World,” hlm. 85.

dahulu disampaikan dalam Taurat maupun Injil, serta ada narasi yang menunjukkan ajakan kepada ajaran yang sama yang berbunyi:” *katkanlah wahai Muhammad, wahai ahli kitab, marilah kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu*” (Q.S Ali-Imran 3:64), oleh sebab itu dapat dilihat bahwa al-Quran juga mempunyai kesamaan (*similarities*) dengan Taurat dan Injil²⁴.

Ayat-ayat anti kekerasan dalam sepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam perjanjian lama disebutkan dalam *Exodus* (20: 12-17), sebagai berikut:

Honour your father and your mother, that your days may be long in the land that the Lord your God is giving you (12) you shall not murder(13) You shall not commit adultery(14) you shall not steal(15) you shall not bear false witness against your neighbour(16) you shall not covet your neighbour’s house, you shall not covet your neighbour’s wife or his male servants, or his female servants, or his ox or his donkey, or anything that your neighbour’s(17)

St Thomas Aquinas seorang pendeta sekaligus ahli filsafat gereja menjelaskan ayat demi ayat dari sepuluh perintah Tuhan tersebut, yang akan penulis kutip disini adalah ayat-ayat yang mengindikasikan norma-norma sosial atau anti-kekerasan, menurutnya pada ayat ke-12 seseorang harus menghormati kedua orang tuanya, dikarenakan besarnya kontribusi yang mereka berikan kepada anak-anaknya, seseorang harus melayani orang tuanya hingga mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan layak serta panjang umur²⁵, penulis berasumsi bahwa perintah untuk berbuat baik tentu berlaku sebaliknya, dalam artian semua perilaku buruk terhadap kedua orang tua tidak dapat dibenarkan sama sekali, termasuk kekerasan, begitu juga sebaliknya antara kedua orang tua dengan anak, pada ayat ke-13 St Thomas menjelaskan bahwa larangan membunuh untuk menyelamatkan umat manusia dari kekacauan, membunuh tentunya merupakan kekerasan, akan tetapi menurut St Thomas para pelaku kejahatan dibolehkan untuk dibunuh, akan tetapi semua itu dilakukan berdasarkan keadilan, baginya yang mesti dikontrol adalah emosi, karena emosi adalah sumber dari segala kejahatan dan kekerasan²⁶.

Di ayat berikutnya St Thomas menjelaskan bahwa semua asal muasal dari kekerasan adalah mengikuti hawa nafsu, jika seseorang tidak mengendalikan hawa nafsu, maka semua tindak kekerasan yang dilarang melakukannya dalam ayat-ayat diatas tidak akan dijalankan, apakah itu berzina di ayat ke-14, termasuk melecehkan dan memperkosa orang lain, apakah itu mencuri di ayat ke-15, bersumpah palsu untuk menjatuhkan kehormatan tetangga di ayat ke-16, begitupun juga , merasa iri sehingga menginginkan atau mendambakan semua properti orang lain untuk dirinya sendiri sehingga mendorong tindakan kekerasan untuk menguasainya ataupun mendapatkan semua harta benda tersebut.

2. Ayat-Ayat Anti-Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Perspektif Kristen

Dalam perjanjian baru, sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) tidak disebutkan berurutan dalam satu tempat sebagaimana halnya yang terdapat dalam perjanjian lama (Torah), diantara ayat-ayat anti kekerasan dalam sepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam perjanjian baru (Injil) sebagai berikut:

²⁴Ahmad Khan, hlm. 86.

²⁵Ahmad Khan, hlm. 88.

²⁶Ahmad Khan, hlm. 88.

- a. Ayat tentang berbuat baik kepada kedua orang tua: “*Children, Obey your parents in the lord, for this is right, honor your father and mother*” (*Ephesians 6: 1-3*)
- b. Ayat tentang larangan membunuh, berzina, mencuri dan mendambakan sesuatu yang bukan miliknya, berbuat baik kepada tetangga, tidak menyakiti mereka: “*do not commit adultery, do not murder, do not steal, do not covet, love your neighbour as yourself, love does no harm to it's neighbour, therefore, love is the fulfilment of the law*” (*Roman 13: 9-10*).
- c. Keterangan tambahan tentang berzina: “*you have heard that it was said, do not commit adultery, but i tell you that anyone who looks at a women lustfully has already committed adultery with his heart*” (*Matthew 5: 27-28*).
- d. Larangan mencuri harta orang lain: “*He who has been stealing, must steal no longer, but must work, doing something usefull with his own hands, that he may have something to share with those in need*” (*Ephesians 4:28*)
- e. Larangan sumpah palsu, serta keterangan bahwa manusia bagaikan satu tubuh: “*therefore each of you must put off falsehood, and speak truthfully to his neighbour, for we all are members of one body*” (*Ephesians 4: 25*)²⁷

3. Ayat-Ayat Anti-Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Perspektif Islam

Dalam al-Quran sendiri tidak ada narasi yang menjelaskan secara langsung tentang sepuluh perintah Tuhan, akan tetapi menurut Imam Abu Zaid al-Tsa'laby sepuluh perintah Tuhan yang disebutkan dalam al-Quran tidak secara ringkas saja, akan tetapi sepuluh Perintah Tuhan yang diberikan kepada Nabi Musa as, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw secara lengkap dalam 18 ayat di *Q.S Bani Israil 17: 22-39*, dan dalam bentuk ringkas di tiga ayat berturut-turut dalam *Q.S al-An'am 6: 151-3*²⁸, kandungan yang terdapat dalam tiga ayat ini, disebut sebagai “*The Quranic Ten Commandments*” atau sepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam al-Quran, hal ini dikarenakan setiap ayat dari tiga ayat tersebut diakhiri dengan kata “*demikianlah dia memerintahkan kamu*” oleh karena itu ayat-ayat ini disebut seperti itu, dari ayat-ayat tersebut ada yang mengindikasikan anti-kekerasan, dalam ayat pertama *Q.S al-An'am 6: 151* yang mengindikasikan anti kekerasan adalah:

- a. Berbuat baik kepada orang tua
- b. Jangan membunuh anakmu dikarenakan takut miskin
- c. Jangan mendekati perbuatan keji
- d. Jangan membunuh seseorang kecuali dengan cara yang adil

Dalam ayat kedua *Q.S al-An'am 6:153* yang mengindikasikan anti kekerasan adalah sebagai berikut:

- a. Jangan mengelola harta anak yatim kecuali dengan tujuan untuk mengembangkannya
- b. Perintah untuk menyempurnakan takaran dan timbangan
- c. Berbicara dengan jujur dan adil
- d. Memenuhi janji dan tidak melanggarnya

Dalam ayat terakhir *Q.S al-An'am 6: 153* adalah perintah untuk mengikuti jalan yang

²⁷Ahmad Khan, hlm. 89-90.

²⁸Gunther, “The Ten Commandments and The Quran,” hlm. 33.

benar dan lurus, dan jangan mencoba untuk mencari jalan-jalan yang lain yang akan membuatmu bercerai berai dan saling berselisih satu sama lain²⁹.

Manifestasi Anti-Kekerasan Dalam sepuluh perintah Tuhan Pespektif Agama Yahudi, Kristen dan Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa ketiga agama samawi yaitunya Yahudi, Kristen dan Islam memiliki kesamaan (*similarities*) yang memungkinkan untuk menghilangkan konflik berkepanjangan antar agama, yang bisa menimbulkan kekerasan antar sesama manusia, menghilangkan kedamaian yang merupakan salah satu tujuan dari setiap agama, agama Yahudi yang menjadikan sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) sebagai salah satu nilai sentral yang mesti ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera serta jauh dari kekerasan, norma-norma tersebut telah diwariskan dan dikuatkan oleh Yesus dengan menegaskan bahwa, semua perintah Tuhan tersebut tidaklah dihapuskan, akan tetapi tetap dijalankan dan dilaksanakan, begitu juga dalam al-Quran, semua norma yang telah disebutkan dalam perjanjian lama (Torah) maupun perjanjian baru (Injil) dielaborasi lebih rinci lagi dalam al-Quran.

Dalam agama Yahudi, semua tindakan yang dapat menimbulkan kekerasan sudah dibatasi dengan adanya sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*), dan itu semua mencakup norma-norma sosial yang didasari atas keimanan kepada Allah, semua perintah Tuhan harus dijalankan secara menyeluruh, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling terhubung satu sama lain, tindakan kekerasan dan semua norma yang ada dalam sepuluh perintah Tuhan tidak akan dapat dijalankan jika tidak patuh dan taat kepada Tuhan yang satu “*you shall not serve any but him*” tanpa kepatuhan kepada Tuhan, tindak kekerasan seperti durhaka kepada orang tua, membunuh seseorang, mencuri, memperkosa, merebut harta orang lain tentu tidak akan terpenuhi dengan seksama.

Dalam perjanjian baru, sepuluh perintah Tuhan yang mengindikasikan anti kekerasan mempunyai narasi yang sama, akan tetapi ada tambahan keterangan yang menarik menurut penulis yaitunya “*for we all are members of one body*”(*Ephesiens 4: 26*) ayat ini mengindikasikan bahwa kekerasan adalah sesuatu yang merugikan, karena semua tindak tanduk manusia, ketika durhaka kepada orang tua, membunuh orang lain, mencuri, merebut harta orang lain, menyakiti tetangga dan tindakan kekerasan lainnya, sejatinya adalah menyakiti diri sendiri, karena Yesus menyebutkan bahwa kita semua adalah anggota dari satu tubuh.

Dalam al-Quran sendiri sepuluh perintah Tuhan lebih dielaborasi lagi dalam 18 ayat *Q.S Bani Israil 17: 22-39*, semua tindakan kekerasan bisa dihentikan jika patuh dan taat kepada Tuhan yang satu, sebagai mana yang telah disebutkan dalam setiap kitab samawi, serta disebut juga dengan perintah Tuhan pertama, lalu narasi ayat-ayat yang mengindikasikan anti kekerasan seperti, perintah untuk patuh kepada orang tua, untuk mencegah tindakan kekerasan dan durhaka kepada orang tua, serta norma-norma yang mesti dilaksanakan ketika bersosialisasi dengan orang tua dalam ayat ke- 24-6, perintah untuk memberikan hak kerabat, fakir miskin dan oarang yang berada dalam perjalanan untuk mencegah tindakan kekerasan

²⁹Husein M Naguib, *The Quranic Ten Commandments*, t.t., hlm. 5-6.

kepada mereka dalam ayat ke- 26, larangan untuk membunuh anak-anak karena takut akan kemiskinan untuk mencegah kekerasan terhadap anak-anak dalam ayat ke- 32, larangan untuk merusak harta anak yatim dan diperbolehkan mengelolanya dengan niat untuk mengembangkannya agar menjadi modal hidup mereka ketika sudah dewasa yang bertujuan untuk mencegah kekerasan terhadap anak-anak yatim dalam ayat ke- 35, larangan untuk curang dalam menakar dan menimbang serta larangan agar bersikap sombong dan anjuran menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencegah kekerasan dalam masyarakat yang disebutkan dalam ayat ke- 36-9, itulah ayat-ayat yang mengindikasikan anti kekerasan dalam sepuluh perintah Tuhan yang disarikan dari al-Quran.

D. Kesimpulan

Salah satu manfaat studi komparatif lintas agama adalah membuka perspektif baru dengan sudut pandang baru, agar cara pandang penganut agama masing-masing terhadap agamanya sendiri semakin luas, dan tujuan utama dari *Interreligious Studies* adalah mencari kesamaan (*similarities*) yang dapat meredakan konflik antar agama yang sudah melampaui batas, sehingga menimbulkan kekerasan antar penganut suatu agama dengan agama lain, kekerasan dalam keluarga, kekerasan dalam bermasyarakat dan lain sebagainya, memahami sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments*) dengan seksama adalah salah satu cara untuk mengatasi kekerasan antar agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, dengan menyerukan setiap penganut agama terutama agama Yahudi, Kristen dan Islam yang dibahas dalam tulisan ini untuk kembali kepada satu pegangan yang sama (*Common Words*) akan menimbulkan kehidupan yang damai tenram dan sejahtera, jauh dari kekerasan baik dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sehari-hari, dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain PenelitianAnalisis Isi (Content Analysis)." *Research Gate*, 2018, 21.
- Ahmad Khan, Israr. "Role of Judaism, Christianity and Islam in Promoting Human Values in The Strife-Torn World." *Intellectual Discourse* 28, no. 1 (2020): 30.
- Ajidin, ZilalAfwa. "Praktik Dialog Antar Umat Beragama" 1 (2020): 12.
- Al-Zamakhshary, Mahmud bin Umar. *Tafsir al-Kasyaf an Haqaiq al-Tanzil fi U'yun al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil*. Beirut, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Baihaqi, NurunNisaa. "Makna Salām Dalam Al-Qur'an" 1, no. 1 (t.t.): 25.
- Byrne, Maire. *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam, A Basis for Interfaith Dialogue*. New York: Continuum International Publishing Group, 2011.
- Dachrud, Musdalifah, dan Rahman Mantu. "Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan Varian Dan Tipologi" 4 (2019): 14.
- Dicky Dominggus, dan Novita IndrianiRorong. "BudayaKekerasan dalam Media Elektronik Ditinjau dari Sudut Pandang Etika Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (15 Juni 2020): 88–109. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.97>.
- Fattah, Abdul. "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam" 3, no. 1 (2016): 24.
- Gunther, Sebastian. "The Ten Commandments and The Quran." *Jurnal Of Quranic Studies* 9, no. 1 (2007): 28–58.

- Handiki, Yulian Rama Pri, dan HeniIndrayani. "Uiversalisme Islam: KemanusiaanDalam Dialog Agama." *JurnalIlmu Agama: MengkajiDoktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 22, no. 1 (2021).
- Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- "KBBI (KamusBesar Bahasa Indonesia)," t.t. <https://kbbi.web.id/keras>.
- Khairuddin, Wan Haslan, Indriaty Ismail, dan Abdull Rahman Mahmood. "Ilmu Kajian Agama-agama dalamTradisi Islam," 2020, 10.
- Listijabudi, Daniel K, dan Rena SesariaYudhita. "Gereja Lintas Denominasi: MembacaNarasiKekerasandalamYosua 8." *GemaTeologi* 5, no. 1 (April 2020).
- Lukman. "Memaknai Toleransi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama: Tela'ahPemikiran A. Mukti Ali." *Jurnal Da'wah: RisalahMerintis, Da'wah Melanjutkan* 3, no. 01 (6 Mei 2019): 1–12. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.61>.
- M Naguib, Husein. *The Quranic Ten Commandments*, t.t.
- Nugroho, OktavianusHeriPrasetyo. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman." *GemaTeologi* 38, no. 2 (2014): 28.
- Pramono, Teguh. "Dialog ReflektifSebagai Jalan ReduksiKonflikAntar Agama." *Veritas Lux Mea (JurnalTeologi dan Pendidikan Kristen)*, 2020, 13.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaahatas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an." *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 29. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.
- Rubini, Rubini. "Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an." *Al-Manar* 7, no. 2 (30 Desember 2018): 133–52. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.92>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *JurnalShanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.